

**HUBUNGAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA
YANG DILAKUKAN SUAMI PADA ISTRI DENGAN
PERILAKU KEKERASAN IBU PADA ANAK**

**(Studi di Wilayah Kelurahan Kaliawi Kecamatan Tanjung Karang Pusat
Kota Bandar Lampung)**

Oleh

Novita Diniyanti, I Gede Sidemen

**) Mahasiswa program sarjana Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung*

***) Staf Pengajar Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung*

ABSTRACT

This study aimed to: 1) Describe the act of domestic violence committed husband and wife, 2) Violent behavior by wives of husbands have experienced kekerasan to the child, and 3) To clarify the relationship of domestic violence committed by husbands on wives mother's violent behavior in children Kaliawi Sub Sub Regional Centre Tanjung Karang Bandar Lampung. This type of research is explanatory (explanatory research), with a sample of mothers who had a husband and children who have experienced domestic violence in the Territory Kaliawi Village Center District Tanjung Karang Bandar Lampung (totaling 47 people). Questionnaire data collection techniques and documentation, while the data analysis carried out by statistical calculations using Spearman rank correlation test. The results showed that there is a correlation between domestic violence committed by the husband to his wife to violent behavior to the child's mother. The results of the analysis explains that the behavior of a wife who never get a husband's violence would have negative effects on maternal behavior in guiding their children everyday. If the violence of husbands against wives increased the acts of violence committed mothers to children tend to increase.

Keywords: domestic violence, violence husband to wife, mother of violence on children

PENDAHULUAN

Perilaku menyimpang sering menjadi hambatan untuk meningkatkan produktivitas kualitas hidup secara nasional. Untuk itu perlu diupayakan pembangunan sumberdaya manusia yang sehat dan utuh yang dapat diwujudkan melalui kesehatan jasmani dan rohani. Kesehatan rohani dapat terpenuhi manakala kebutuhan psikologis seseorang dapat terpenuhi, baik secara sosial maupun spiritual. Menurut Rasmun (2000) salah satu penghambat pemenuhan kebutuhan psikologis tersebut adalah perilaku kekerasan.

Masalah kekerasan merupakan fenomena yang sering terjadi dalam sebuah komunitas sosial, baik dalam lingkup sosial yang luas seperti kelompok masyarakat atau dalam lingkup komunitas yang kecil seperti keluarga. Salah satu kekerasan yang terjadi dalam lingkup yang kecil adalah kekerasan dalam rumah tangga, dimana sebagian besar adalah kekerasan terhadap perempuan dan anak sebagai individu yang posisinya lemah dalam keluarga (Siti, 2007).

Berdasarkan hasil survey penduduk di seluruh dunia pada tahun 2010, sekitar 10-50% wanita pernah mengalami kejadian kekerasan dalam rumah tangga, seperti dipukul atau disakiti oleh pasangannya yang diikuti oleh penyimpanan secara psikologis. Sedangkan data tentang kekerasan terhadap perempuan di Indonesia berdasarkan hasil survey Badan Pusat Statistik (BPS), perilaku kekerasan terhadap perempuan di tahun 2010 adalah sebanyak 8725 kasus dan sebanyak 759 kasus adalah kekerasan dalam rumah tangga. Pada tahun 2011, kasus tersebut meningkat menjadi 10619 dan sebanyak 851 kasus adalah kekerasan dalam rumah tangga (Badan Pusat Statistik, 2011).

Data tentang kekerasan dalam rumah tangga di Propinsi Lampung berdasarkan pengaduan di kepolisian sebanyak 126 kasus pada tahun 2007, meningkat menjadi 142 kasus pada tahun 2008, tahun 2009 terdapat sebanyak 112 kasus, tahun 2010 terdapat sebanyak 121 kasus, sedangkan pada tahun 2011 menurun menjadi 107 kasus (Polda Lampung, 2011).

Sementara itu, data Lembaga Swadaya Masyarakat Damar yang berkantor di Bandar Lampung, kekerasan rumah tangga di wilayah Propinsi Lampung diketahui sebanyak 137 kasus di tahun 2007, tahun 2008 sebanyak 146 kasus, tahun 2009 menjadi 120 kasus, tahun 2010 sebanyak 127 kasus, sedangkan pada tahun 2011 turun menjadi 113 kasus (LSM Damar, 2011).

Data kekerasan dalam rumah tangga yang ada di wilayah Kelurahan Kaliawi Tanjung Karang Pusat Kota Bandar Lampung pada tahun 2008 terdapat sebanyak 10 kasus, tahun 2009 sebanyak 12 kasus, tahun 2010 sebanyak 11 kasus, dan pada tahun 2011 sebanyak 14 kasus yang dilaporkan (Polresta Bandar Lampung, 2011).

Kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga dapat mencakup segala bentuk perbuatan yang dapat menyebabkan perasaan tidak enak (penderitaan), rasa sakit, luka, dan merusak kesehatan. Termasuk juga dalam kategori penganiayaan terhadap istri adalah pengabaian kewajiban memberi nafkah lahir dan batin. Menurut Budi (2009) terdapat beberapa sumber kekerasan dalam rumah tangga, misalnya: 1) Adanya persoalan ekonomi (lebih pada kebutuhan lahiriah), 2) Persoalan keturunan (faktor bathiniyah), 3) Adanya orang ketiga, baik Wanita Idaman Lain (WIL) maupun Pria Idaman Lain (PIL).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahyuni (2001) di Kota Bandar Lampung Tahun 2000 menunjukkan bahwa dari 155 responden (ibu rumah tangga) yang diteliti, sebanyak 108 (69,7%) kondisi rumahtangganya baik dan tidak terjadi perilaku kekerasan yang dilakukan oleh suami terhadap istri. Sedangkan 47 ibu (30,3%) lainnya mengalami masa-masa yang sulit karena harus merasakan perilaku kekerasan yang dilakukan oleh suami, seperti mudah marah, mudah menampar, membanting barang-barang, dan lain-lain. Dari 47 ibu yang mengalami kekerasan tersebut (pertengkaran, cekcok keluarga, dan sebagainya), sebanyak 26 ibu (56%) merasa depresi, dan sebanyak 21 ibu (44%) tidak

mengemukakan alasan atau gambaran apa yang dirasakannya dari perilaku kekerasan yang terjadi di rumah tangganya, karena takut.

Kekerasan dalam rumah tangga dapat berdampak pada kekerasan lain yang dilampiaskan oleh korban kepada orang lain. Menurut Rini (2009), bahwa seseorang yang berada di lingkungan keluarga dimana di dalamnya terjadi kekerasan keluarga akan menimbulkan efek pada objek kekerasan berupa kekerasan lain yang dilampiaskan secara membabi buta kepada anggota keluarga yang lain.

Berbagai dampak kekerasan tersebut dapat menyebabkan seorang istri harus mengalami sakit fisik, tekanan mental, menurunnya rasa percaya diri dan harga diri, mengalami rasa tidak berdaya, mengalami ketergantungan pada suami yang sudah menyiksa dirinya, mengalami stres pascatrauma, mengalami depresi, dan keinginan untuk bunuh diri. Kekerasan terhadap istri juga dapat menimbulkan pengaruh negatif terhadap sang anak, karena emosi yang memuncak dan tidak berani melawan kepada suami sehingga anak yang akan menjadi dampak pelampiasan emosi orang tuanya. Bentuk kekerasan tersebut dapat berupa kekerasan yang meliputi fisik dan non fisik anak, sehingga dampak negatif dari kejadian tersebut adalah kemungkinan kehidupan sang anak akan dibimbing dengan kekerasan (Susilowati, 2008).

Tujuan penelitian ini adalah: 1) untuk menjelaskan tindak kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan suami pada istri, 2). Untuk menjelaskan perilaku kekerasan oleh istri yang pernah mengalami kekerasan dari suami kepada anak, dan 3). Untuk menjelaskan ada tidaknya hubungan kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan suami pada istri dengan perilaku kekerasan ibu pada anak di Wilayah Kelurahan Kaliawi Kecamatan Tanjung Karang Pusat Bandar Lampung.

METODE PENELITIAN

Tipe penelitian ini adalah eksplanatori (*explanatory research*) yakni tipe penelitian yang menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*, yaitu pengambilan data (berasal dari variabel independen dan variabel dependen) yang dilakukan secara bersamaan (Istijanto, 2005).

Secara operasional penelitian ini menggambarkan perilaku kekerasan suami terhadap isteri yang meliputi kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, dan kekerasan ekonomi, dan kekerasan istri terhadap anak yang meliputi *physical abuse*, *emotional abuse*, *neglect* atau pengabaian, dan *komersialisasi*. Sampel penelitian ini adalah ibu yang mempunyai suami dan anak yang pernah mengalami KDRT di Wilayah Kelurahan Kaliawi Kecamatan Tanjung Karang Pusat Bandar Lampung (berjumlah 47 orang). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner dan dokumentasi. Sementara itu analisa data dilakukan dengan perhitungan statistik menggunakan uji korelasi Rank Spearman (Hastono, 2001).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga yang tinggal di Wilayah Kelurahan Kaliawi Kecamatan Tanjung Karang Pusat Bandar Lampung yang melaporkan tindak kekerasan dalam rumahtangganya selama empat tahun terakhir (sebanyak 47 ibu rumah tangga). Dari keseluruhan responden, diketahui karakteristik secara demografis seperti usia, pendidikan, dan jenis mata pencaharian kepala keluarga, dan lain-lain. Distribusi datanya adalah sebagai berikut:

Menurut tingkat pendidikannya, 13 responden atau sebanyak 27,7 persen berpendidikan tamat SD, responden yang tamat SMP sebanyak 36,2 persen, dan responden yang tamat SMA sebanyak 36,2 persen. Dari data tersebut, diketahui bahwa rata-rata responden memiliki tingkat pendidikan yang rendah, dan menengah. Berdasarkan usia, responden yang berusia antara 21-27 tahun berjumlah 25,5 persen, responden yang berusia 28-34 tahun sebanyak 55,3 persen, dan responden yang berusia antara 35-42 tahun sebanyak 19,1 persen.

Data tersebut menunjukkan bahwa responden yang berusia antara 28-34 tahun memiliki proporsi yang paling banyak mengalami kekerasan dalam rumahtangga. Hal ini disebabkan karena pada usia tersebut responden masih labil dalam membina keutuhan rumahtangganya, seperti adanya kebosanan dengan permasalahan-permasalahan baru yang semakin bertambah, dan adanya tuntutan terhadap suami dalam pemenuhan kebutuhan yang semakin bertambah. Hal tersebut seringkali menimbulkan kemarahan yang mengakibatkan seorang suami melakukan kekerasan dalam rumahtangganya. Usia seseorang juga dapat menunjukkan terhadap pola pikir yang dimilikinya, karena semakin bertambahnya usia seseorang maka semakin dewasa pula dalam menghadapi setiap permasalahan yang dihadapinya.

Adapun jenis mata pencaharian yang ditekuni oleh kepala keluarga responden adalah, 17 KK atau 36,2% bekerja sebagai buruh, dan sisanya memiliki mata pencaharian yang beragam, tetapi hanya 2 KK atau 4,3% yang memiliki mata pencaharian sebagai Pegawai Negeri Sipil. Banyaknya responden yang bekerja sebagai buruh, disebabkan karena latar belakang tingkat pendidikan yang rendah sehingga sulit untuk bersaing dalam mendapatkan mata pencaharian pada sektor formal.

Secara spesifik penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan perlakuan kekerasan suami pada istri dan perlakuan kekerasan ibu pada anak di Wilayah Kelurahan Kaliawi Kecamatan Tanjung Karang Pusat Bandar Lampung. Selain itu, penelitian ini juga bermaksud untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara kedua variabel yang diteliti tersebut.

Dalam mendeskripsikan tindakan tersebut, maka peneliti mengukur beberapa indikator dari masing-masing variabel. Untuk variabel kekerasan suami terhadap istri, diamati 4 (empat) bentuk kekerasan yang dilakukan suami terhadap istri, yaitu kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, dan kekerasan ekonomi. Sedangkan untuk mendeskripsikan tindak kekerasan istri terhadap anak, diamati 4 (empat) bentuk kekerasan yang dilakukan istri terhadap anak, yaitu *psycal abuse*, *emotional abuse*, *neglect* atau pengabaian, dan komersialisasi. Masing-masing bentuk kekerasan tersebut ditanyakan kepada istri melalui kuesioner yang sudah disebarkan.

Kekerasan dalam Rumahtangga yang Dilakukan Suami kepada Istri

Data penelitian mengenai tindak kekerasan yang dilakukan oleh suami terhadap istri dalam enam bulan terakhir ini, dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tindakan Kekerasan dalam Rumahtangga yang Dilakukan Suami Kepada Istri di Wilayah Kelurahan Kaliawi Kecamatan Tanjungkarang Pusat Bandar Lampung dalam Enam Bulan Terakhir

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Tidak pernah	11	23.4
Pernah	36	76.6
Total	47	100.0

Sumber: Data Primer, 2012

Tabel 1 menunjukkan ada atau tidaknya tindak kekerasan suami kepada istri dalam waktu enam bulan terakhir ini, yaitu sebelas istri atau 23,4% menyatakan bahwa suami tidak pernah melakukan tindak kekerasan dan sebanyak tigapuluh enam istri atau 76,6% menyatakan bahwa suami pernah melakukan tindak kekerasan dalam rumahtangganya. Tindak kekerasan tersebut meliputi bentuk kekerasan fisik, psikis, seksual, dan ekonomi. Bentuk kekerasan fisik yang dilakukan suami terhadap istri dalam waktu enam bulan terakhir, datanya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Tindak Kekerasan Fisik oleh Suami kepada Istri dalam Enam Bulan Terakhir di Wilayah Kelurahan Kaliawi Kecamatan Tanjungkarang Pusat Kota Bandar Lampung

Jawaban	Jumlah	Persentase
Pernah	32	68.1
Tidak pernah	15	31.9
Total	47	100,0

Sumber: Data Primer, 2012

Tabel 2 menjelaskan bahwa, terdapat tigapuluh dua responden atau 68,1% yang pernah mengalami kekerasan fisik, sedangkan limabelas responden lainnya atau sebesar 31,9 persen tidak pernah mengalami kekerasan fisik. Kekerasan fisik yang dilakukan biasanya dalam bentuk tindakan seperti memukul, menendang, dan lain-lain yang mengakibatkan luka, rasa sakit, atau cacat pada tubuh istri. Data mengenai kekerasan psikis yang dialami istri dalam enam bulan terakhir dapat dilihat pada Tabel 3.

Data pada Tabel 3 tersebut menjelaskan tindak kekerasan psikis yang dialami istri, yaitu duapuluh enam responden atau sebesar 55,3% menyatakan pernah mengalami kekerasan psikis dan duapuluh satu responden atau 44,7% menyatakan tidak pernah mengalami kekerasan psikis. Kekerasan psikis yang dilakukan suami biasanya dalam bentuk menghina, berkata kasar dan kotor sehingga mengakibatkan menurunnya rasa percaya diri, meningkatkan rasa takut, hilangnya kemampuan untuk bertindak, dan tidak berdaya.

Tabel 3. Kekerasan Psikis yang Dilakukan Suami terhadap Istri dalam Kurun Waktu Enam Bulan Terakhir di Wilayah Kelurahan Kaliawi Kecamatan Tanjungkarang Pusat Bandar Lampung

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Pernah	26	55.3
Tidak pernah	21	44.7
Total	47	100.0

Sumber: Data Primer, 2012

Data mengenai kekerasan seksual oleh suami terhadap istri dalam kurun waktu enam bulan terakhir disajikan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Kekerasan Seksual yang Pernah Dialami Istri dalam Enam Bulan Terakhir di Wilayah Kelurahan Kaliawi Kecamatan Tanjungkarang Pusat Kota Bandar Lampung

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Pernah	30	63.8
Tidak pernah	17	36.2
Total	47	100.0

Sumber: Data Primer, 2012

Tabel 4 menjelaskan, sebanyak tigapuluh istri atau 63,8% pernah mengalami perlakuan kekerasan seksual dan sebanyak tujuhbelas istri atau 36,2% menyatakan tidak pernah mengalami perlakuan kekerasan seksual oleh suami. Kekerasan yang dilakukan biasanya dalam bentuk memaksa istri untuk melakukan hubungan seksual dengan cara-cara yang tidak wajar atau bahkan tidak memenuhi kebutuhan seksual istri. Informasi tentang tindak kekerasan ekonomi yang dialami istri dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Tindak Kekerasan Ekonomi yang Dialami Istri dalam Enam Bulan Terakhir di Wilayah Kelurahan Kaliawi Kecamatan Tanjungkarang Pusat Kota Bandar Lampung

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Pernah	34	72.3
Tidak pernah	13	27.7
Total	47	100.0

Sumber: Data Primer, 2012

Data pada Tabel 5 menjelaskan bahwa tigapuluh empat istri atau 72,3% pernah mendapatkan perlakuan kekerasan ekonomi dan sebanyak tigabelas istri atau 27,7% tidak pernah mendapatkan perlakuan kekerasan ekonomi. Biasanya suami melakukan tindakan dengan cara tidak memberikan uang belanja, memaksa istri untuk bekerja, dan memberi jatah uang yang kurang dari cukup.

Menurut Susilowati (2008), kekerasan dalam rumahtangga adalah segala bentuk tindak kekerasan yang dilakukan oleh suami terhadap istri yang berakibat menyakiti secara fisik, psikis, seksual dan ekonomi, termasuk juga ancaman, dan perampasan kebebasan yang terjadi dalam rumahtangganya. Selain itu, hubungan antara suami dan istri diwarnai dengan adanya penyiksaan secara verbal, tidak adanya kehangatan emosional, ketidaksetiaan, dan menggunakan kekuasaan untuk mengendalikan istri. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa kekerasan pada istri bukan hanya terwujud dalam penyiksaan fisik semata, namun juga penyiksaan secara verbal yang sering dianggap remeh namun sebenarnya berakibat fatal dimasa yang akan datang.

Adanya kecenderungan terhadap terjadinya tindak kekerasan dalam rumahtangga menurut Saputri (2008) karena adanya faktor dukungan sosial dan kultur (budaya), dimana istri dipersepsikan sebagai orang nomor dua dan bisa diperlakukan dengan cara apa saja. Hal ini muncul karena transformasi pengetahuan yang diperoleh dari masa lalu, dimana istri harus *nurut* pada apa kata suami (bila istri *mendebat* suami, dipukul), kultur di masyarakat (suami lebih dominan pada istri), tindak kekerasan dalam rumahtangga dianggap masalah privasi, dan masyarakat tidak boleh ikut campur.

Robert A Pollack (2002) menyatakan bahwa seorang yang pernah mengalami kekerasan dalam rumahtangga, maka ia mempunyai kecenderungan untuk melakukan kekerasan dalam rumahtangganya, atau menjadi pelaku kekerasan rumahtangga pada saat dewasa. Apabila seorang suami yang dulunya pernah hidup di dalam keluarga yang mengalami kekerasan, maka suami tersebut kemungkinan akan melakukan kekerasan terhadap istrinya. Begitu juga jika seorang istri yang dulunya hidup dalam keluarga yang terjadi kekerasan di dalam rumahtangganya, juga memiliki kecenderungan untuk tetap bertahan di dalam rumahtangga dengan suami yang kasar.

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti memberikan kesimpulan bahwa kasus kekerasan dalam rumahtangga yang dilakukan suami terhadap istri di Wilayah Kelurahan Kaliawi Kecamatan Tanjungkarang Pusat Bandar Lampung dalam waktu enam bulan terakhir ini masih tergolong tinggi, dimana istri harus mengalami kekerasan fisik, psikis, seksual, dan ekonomi yang dihasilkan dari perbuatan suaminya.

Perilaku Kekerasan Ibu pada Anak

Tindak kekerasan dalam rumahtangga yang dilakukan ibu terhadap anak dijelaskan pada Tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6. Tindakan Kekerasan dalam Rumahtangga yang Dilakukan Ibu terhadap Anak di Wilayah Kelurahan Kaliawi Kecamatan Tanjungkarang Pusat Kota Bandar Lampung dalam Enam Bulan Terakhir

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Tidak pernah	16	34.0
Pernah	31	66.0
Total	47	100.0

Sumber: Data Primer, 2012

Tabel 6 menjelaskan ada atau tidaknya tindak kekerasan ibu terhadap anak di Wilayah Kelurahan Kaliawi Kecamatan Tanjungkarang Pusat Bandar Lampung dalam waktu enam bulan terakhir ini. Enambelas istri atau 34,0% menyatakan bahwa ia tidak pernah melakukan tindak kekerasan terhadap anak dan sebanyak tigapuluh satu istri atau 66,0% menyatakan bahwa ia pernah melakukan tindak kekerasan kepada anak. Adapun tindak kekerasan tersebut meliputi *psysical abuse*, *emotional abuse*, *neglect* atau pengabaian, dan komersialisasi. Tindak kekerasan *phisical abuse* yang dilakukan ibu dalam waktu enam bulan terakhir dijelaskan pada Tabel 7.

Tabel 7. Kekerasan Fisik yang Pernah Dilakukan Ibu terhadap Anak dalam Kurun Waktu Enam Bulan Terakhir di Wilayah Kelurahan Kaliawi Kecamatan Tanjungkarang Pusat Kota Bandar Lampung

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Pernah	33	70.2
Tidak pernah	14	29.8
Total	47	100.0

Sumber: Data Primer, 2012

Data pada Tabel 7 menjelaskan, tigapuluh tiga istri atau 70,2% pernah melakukan *physical abuse* terhadap anak dan sebanyak empatbelas istri atau 36,2% tidak pernah melakukan *physical abuse* terhadap anak. *Physical abuse* tersebut biasanya berupa pemukulan atau tindakan yang membuat luka fisik pada anak. Tindakan *emotional abuse* yang dilakukan ibu terhadap anaknya dalam enam bulan terakhir, dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Tindak Emotional Abuse yang Pernah Dilakukan Ibu dalam Kurun Waktu Enam Bulan Terakhir di Wilayah Kelurahan Kaliawi Kecamatan Tanjungkarang Pusat Kota Bandar Lampung

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Pernah	34	72.3
Tidak pernah	13	27.7
Total	47	100.0

Sumber: Data Primer, 2012

Tabel 8 menjelaskan, sebanyak tigapuluh empat istri atau 72,3% pernah melakukannya dan sebanyak tigabelas istri atau 27,7% tidak pernah melakukannya. Tindakan tersebut biasanya berupa kata-kata kasar ataupun berisi penghinaan atau melecehkan sang anak. Bentuk tindakan *neglect* atau pengabaian, informasinya dijelaskan pada Tabel 9.

Pada Tabel 9 terlihat bahwa sebanyak tigapuluh tiga istri atau 70,2% pernah melakukan tindakan tersebut dan sebanyak empatbelas istri atau 29,8% tidak pernah melakukan tindakan tersebut. Biasanya tindakan tersebut berupa pengabaian atau tidak memberikan perhatian serta perlindungan kepada anak.

Tabel 9. Tindakan Pengabaian yang Dilakukan Ibu terhadap Anak dalam Kurun Waktu Enam Bulan Terakhir di Wilayah Kelurahan Kaliawi Kecamatan Tanjungkarang Pusat Kota Bandar Lampung

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Pernah	33	70.2
Tidak pernah	14	29.8
Total	47	100.0

Sumber: Data Primer, 2012

Data mengenai tindak kekerasan ekonomi yang dilakukan ibu dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Kekerasan Ekonomi yang Dilakukan Ibu terhadap Anak dalam Kurun Waktu Enam Bulan Terakhir di Wilayah Kelurahan Kaliawi Kecamatan Tanjungkarang Pusat Kota Bandar Lampung

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Pernah	29	61.7
Tidak pernah	18	38.3
Total	47	100.0

Sumber: Data Primer, 2012

Berdasarkan Tabel 10 diketahui, sebanyak duapuluh sembilan istri atau 61,7% pernah melakukan kekerasan ekonomi terhadap anak dan sebanyak delapanbelas istri atau 38,3% tidak pernah melakukannya. Tindakan tersebut biasanya berupa pemaksaan terhadap anak untuk melakukan pekerjaan yang keuntungannya hanya sedikit dirasakan oleh anak dan bahkan tidak sama sekali.

Menurut Pollack dan Hefner (dalam Yani, 2004), perilaku kekerasan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu kekerasan fisik dan kekerasan nonfisik. Riset luas telah mengungkapkan faktor-faktor yang berkaitan dengan kekerasan dalam keluarga. Penyebab kekerasan dalam keluarga bersifat multidimensional. Sebagaimana dikemukakan, individu-individu yang mengalami masa kanak-kanak yang penuh kekerasan atau kekejaman, kemungkinan besar dapat menjadi pelaku penyalahgunaan berikutnya terhadap anggota rumahtangganya. Kekerasan dalam rumah tidak hanya terjadi di kalangan kelompok sosial ekonomi kelas bawah, tetapi terjadi juga pada kelas sosial yang lainnya. Kebanyakan kekerasan dalam rumahtangga berhubungan langsung dengan adanya “stress sosial” dalam keluarganya. Keluarga yang melakukan kekerasan secara sosial umumnya terisolasi dari keberadaan masalah-masalah pribadi dan psikopatologi dalam keluarganya, sehingga dengan keberadaan “stress sosial” tersebut dapat menjadi salah satu pemicu dari adanya tindak kekerasan dalam keluarga.

Adapun kekerasan non fisik merupakan segala bentuk kekerasan psikologis yang dilakukan kepada orang lain. Kekerasan jenis ini tidak mengakibatkan kerugian secara fisik, namun dapat mengakibatkan kerugian secara nonfisik atau kejiwaan. Bentuk-bentuk kekerasan nonfisik adalah penggunaan ancaman, menggunakan kata-kata yang keras, memarahi, dan lain-

lain. Pola asuh otoriter dalam keluarga adalah bentuk pola asuh yang menekankan pada otoritas peran, setiap perilaku anggota keluarga ada dalam kontrol, setiap kata-kata harus diterima oleh anggota keluarga sebagai sesuatu yang benar dan tidak diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat.

Menurut Saputri (2008), kekerasan suami kepada istri juga dapat menimbulkan pengaruh yang negatif terhadap pola asuh yang diterapkan kepada anak. Hal tersebut didasari karena istri merasa dilecehkan oleh suami, sehingga melampiaskannya kepada anak. Kekerasan terhadap anak dapat berupa serangan pada bagian tubuh, kekerasan berupa komunikasi berisi penghinaan, membuat malu, dan menakut-nakuti, sehingga berakibat pada kegagalan anak. Kekerasan pada anak bukan hanya berupa *deraan* fisik saja, tapi juga hal lain yang dapat melukai perasaan atau mental anak.

Dampaknya bagi anak adalah kemungkinan kehidupan anak akan dibimbing dengan kekerasan, peluang terjadinya perilaku yang kejam pada anak-anak akan lebih tinggi, anak dapat mengalami depresi, dan anak berpotensi untuk melakukan kekerasan pada pasangannya apabila telah menikah karena anak mengimitasi perilaku dan cara memperlakukan orang lain sebagaimana yang dilakukan oleh orang tuanya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian Maretalia (2008) yang meneliti tentang hubungan tindak kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan suami kepada istri dan perilaku kekerasan pada narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bandar Lampung, yang mendapatkan data bahwa dari 67 narapidana wanita, sebagian besar (87,2%) mengalami kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan suami terhadap dirinya, sehingga mereka melampiaskannya dengan cara melakukan kekerasan kepada orang lain di dalam tahanan.

Hubungan Kekerasan dalam Rumah tangga yang Dilakukan Suami pada Istri dengan Perilaku Kekerasan Ibu pada Anak

Analisis ini dimaksudkan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara jumlah tindak kekerasan yang dialami oleh istri dan pengaruhnya terhadap tindak kekerasan yang dilakukan oleh istri kepada anak. Adapun rincian hasilnya dapat dilihat pada Tabel 11.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa dari 47 responden yang pernah mengalami tindak kekerasan oleh suami, sebanyak empatbelas orang ibu atau 29,8% pernah mengalami 1 dari 4 tindak kekerasan oleh suami, tujuhbelas orang ibu atau 36,2% pernah mengalami 2 dari 4 kekerasan, sembilan orang ibu atau 19,1% pernah mengalami 3 dari 4 tindak kekerasan, dan satu orang ibu atau 2,1% pernah mengalami semua tindak kekerasan yang dilakukan suami dalam bentuk kekerasan fisik, psikis, seksual, dan ekonomi.

Dari 47 responden penelitian tersebut, juga diketahui bahwa sebanyak tigabelas orang ibu atau 27,7% melakukan 1 dari 4 tindak kekerasan pada anaknya, duabelas orang ibu atau 25,5% melakukan 2 dari 4 kekerasan, duabelas orang ibu atau 25,5% lainnya melakukan 3 dari 4 tindak kekerasan, dan sebanyak empat orang ibu atau 8,5% melakukan semua tindak kekerasan pada anaknya yang meliputi *physycal abuse*, *emotional*, *neglect*, dan komersialisasi terhadap anak-anaknya.

Tabel 11. Pengaruh Tindak Kekerasan yang Dialami oleh Istri terhadap Tindak Kekerasan Ibu pada Anak di Wilayah Kelurahan Kaliawi Kecamatan Tanjung Karang Pusat Bandar Lampung

Kekerasan yang Dialami oleh Istri	Kekerasan Ibu terhadap Anak				Total
	Melakukan 1 dari 4 Kekerasan	Melakukan 2 dari 4 Kekerasan	Melakukan 3 dari 4 Kekerasan	Melakukan Semua Kekerasan	
Mengalami 1 dari 4 Kekerasan	8 (61,5%)	2 (16,7%)	4 (28,6%)	0 (0,0%)	14 (100%)
Mengalami 2 dari 4 Kekerasan	4 (30,8%)	6 (50,0%)	5 (29,4%)	2 (50,0%)	17 (100%)
Mengalami 3 dari 4 Kekerasan	1 (7,7%)	4 (33,3%)	3 (33,3%)	1 (25,0%)	9 (100%)
Mengalami Semua Kekerasan	0 (0,0%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	1 (25,0%)	1 (100%)
Total	13 (100%)	12 (100%)	12 (100%)	4 (100%)	47 (100,0%)

Sumber: Hasil Olah Data, 2012

Untuk melihat ada atau tidaknya hubungan antara tindak kekerasan yang dilakukan suami kepada istri dengan perilaku kekerasan ibu kepada anak, selanjutnya data hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan uji statistik korelasi *Rank Spearman*. Adapun hasilnya dapat dilihat pada Tabel 12 berikut.

Tabel 12. Hubungan Kekerasan dalam Rumahtangga yang Dilakukan Suami kepada Istri dengan Perilaku Kekerasan Ibu kepada Anak di Wilayah Kelurahan Kaliawi Kecamatan Tanjung Karang Pusat Bandar Lampung

		Kekerasan_suami_kpd_istri	kekerasan_ibukpd_anak
Spearman's rho	Kekerasan_suami_kpd_istri	1.000	.614**
	Correlation Coefficient		
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	47	47
	kekerasan_ibukpd_anak	.614**	1.000
	Correlation Coefficient		
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	47	47

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Hasil Olah Data, 2012

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, diketahui bahwa ada korelasi yang signifikan antara tindak kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan suami kepada istri dengan perilaku kekerasan ibu kepada anak (dilihat dari nilai korelasi sebesar $(+) 0,614$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,000$). Hal ini memperlihatkan hubungan tersebut bernilai positif, artinya jika kekerasan suami terhadap istri mengalami peningkatan maka tindak kekerasan yang dilakukan ibu kepada anak cenderung akan mengalami peningkatan.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Rini (2009), yang menyatakan seseorang yang berada di lingkungan keluarga dimana di dalamnya terjadi kekerasan, akan menimbulkan efek pada objek kekerasan berupa kekerasan lain yang dilampiaskan secara membabi buta kepada anggota keluarga yang lain.

Farha, (2005) juga menyatakan bahwa, fenomena tindak kekerasan dalam rumah tangga sering dilakukan oleh orang-orang terdekat, jika seseorang sering mengalaminya maka mereka akan cenderung melampiaskannya dalam bentuk kekerasan juga kepada orang lain.

Sesuai dengan hasil analisis yang dilakukan maka peneliti berpendapat bahwa seseorang yang sering mengalami kekerasan dalam rumah tangganya mereka akan cenderung melampiaskannya dalam bentuk kekerasan juga kepada orang lain. Akibat adanya perlakuan tersebut juga dapat berdampak negatif terhadap anak. Kekerasan ibu terhadap anak sering terjadi sebagai akibat dari perlakuan buruk suami kepada istri. Istri merasa dilecehkan oleh suami sehingga melampiaskannya kepada anak. Kekerasan terhadap anak dapat berupa serangan pada bagian tubuh, kekerasan berupa komunikasi berisi penghinaan, membuat malu, dan menakut-nakuti, sehingga kekerasan berakibat pada kegagalan anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tindak kekerasan dalam rumah-tangga yang dilakukan suami kepada istri di Wilayah Kelurahan Kaliawi Kecamatan Tanjung Karang Pusat Bandar Lampung tergolong cukup banyak (karena dari 47 sampel penelitian, sebanyak tigapuluh enam responden atau $76,6\%$ menyatakan bahwa dalam enam bulan terakhir ini pernah mengalami tindak kekerasan dalam rumah tangganya).
2. Tindak kekerasan oleh istri terhadap anaknya juga tergolong tinggi, hal ini merupakan akibat dari adanya tindak kekerasan yang dilakukan suami kepadanya, sehingga memberikan dampak yang negatif terhadap perilaku ibu, karena berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan terhadap ibu yang pernah mendapatkan perlakuan tidak baik dari suami, sebanyak $66,0\%$ menyatakan bahwa ia pernah melakukan tindak kekerasan kepada anak dalam enam bulan terakhir ini.
3. Ada korelasi antara kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan suami kepada istri dengan perilaku tindak kekerasan ibu kepada anak. Hasil analisis

menjelaskan bahwa perilaku seorang istri yang pernah mendapatkan tindak kekerasan oleh suami akan memberikan dampak yang negatif terhadap perilaku ibu dalam membimbing anaknya sehari-hari. Jika kekerasan suami terhadap istri mengalami peningkatan maka tindak kekerasan yang dilakukan ibu kepada anak cenderung akan mengalami peningkatan.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terlihat banyak dari responden yang pernah mengalami tindak kekerasan oleh suami dan hal itu berdampak terhadap terjadinya tindak kekerasan oleh ibu terhadap sang anak. Oleh karena itu, penulis mengajukan beberapa saran yang dapat diperhatikan, yaitu:

1. Bagi suami (selaku kepala rumah-tangga) hendaknya lebih mampu mengendalikan emosinya yang dapat berakibat menyakiti perasaan ataupun fisik sang istri, karena perilaku suami yang melakukan tindak kekerasan kepada istri dapat berdampak kepada suatu tindakan yang berakibat fatal sehingga mengakibatkan keretakan rumah-tangga dan terlebih berakibat terhadap perlakuan buruk sang istri kepada anak. Diharapkan pula suami mampu menjadi kepala rumahtangga yang baik dan dapat menjadi panutan dalam rumah-tangganya, khususnya bagi istri dan anak-anaknya.
2. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan pengetahuan yang lebih baik, bahwa KDRT dapat berdampak pada kondisi psikologis dan hubungan sosial yang buruk.
3. Bagi Pemerintah Daerah, khususnya pemerintahan di Wilayah Kelurahan Kaliawi diharapkan agar lebih meningkatkan perhatiannya terhadap kasus-kasus KDRT di lingkungannya dan membuat pos pelayanan pengaduan KDRT bekerjasama dengan instansi terkait lainnya seperti Puskesmas atau Kepolisian

DAFTAR PUSTAKA

- Ciciek, Farha. 2005. *Jangan Ada lagi kekerasan dalam rumahtangga*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hastono, S. 2007. *Analisa Data Kesehatan*. Penerbit Pustaka Fakultas Kesehatan Masyarakat-UI. Jakarta.
- Istijanto. 2005. *Riset Sumber Daya Manusia*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka.
- Mahyuni, Linda. 2001. *Pengaruh Kekerasan dalam Rumahtangga yang Dilakukan Suami pada Istri terhadap Kondisi Rumahtangga di Wilayah Kelurahan Kelapa Tiga Kota Bandar Lampung*. Skripsi. Universitas Lampung.
- Rasmun. 2000. *Gangguan Kognitif dan Kesehatan Jiwa*. Jakarta. Bina Aksara. Jakarta.

Internet:

- Badan Pusat Statistik. 2011. *Perilaku Tindak Kekerasan terhadap Perempuan*. www.bps.go.id. Diakses tanggal 7 April 2012.
- Budi, Aryana. 2009. *Bentuk-Bentuk Tindak Kekerasan terhadap Anak*. (Pusat Data dan Informasi Komnas Pelindungan Anak. [Http://jklpk-indonesia.org](http://jklpk-indonesia.org). Diakses tanggal 08 April 2012.
- Pollack, Robert A. 2002. "An Intergenerational Model of Domestic Violence". *Jurnal Kesehatan*. Volume VI/03/2002. Diterjemakan oleh Agvitarina Lubis. [Www.jurnal-kesehatan.com](http://www.jurnal-kesehatan.com). Diakses pada tanggal 12 Februari 2011.
- Rini, Jacinta F. 2009. *Mengapa Orang Tua Menyiksa atau Mengabaikan Anak*. [Www.e-psikologi.com/](http://www.e-psikologi.com/). Diakses tanggal 22 Februari 2011.
- Saputri, Maya. 2008. *Kesadaran Laporan Meningkatkan Kasus KDRT Naik 51 Persen*. [Http://nasional.kompas.com](http://nasional.kompas.com). Diakses tanggal 12 Februari 2011.
- Susilowati, Pudji. 2008. *Dampak Kekerasan dalam Rumah tangga Bagi Wanita*. [Www.epsikologi.com](http://www.epsikologi.com). Diakses tanggal 22 Februari 2011.
- Yani. 2004. *Klasifikasi Perilaku Ke-kerasan*. [Http://ugm.kesartikel.com](http://ugm.kesartikel.com). Diakses tanggal 22 Februari 2011.

Data:

- Data Rekapitulasi KDRT Polresta Bandar Lampung, Tahun 2011.
- Data Rekapitulasi KDRT LSM Damar Bandar Lampung, Tahun 2011.